

Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka

Ira Oktaria^{1*}, Alwizar², Djeprin Ehulawa³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: iraoktaria41@gmail.com, alwizar@uin-suska.ac.id, djeprin.ehulawa@uin-suska.ac.id

Abstract

Fazlur Rahman's thoughts are essential to study, especially within the scope of Islamic education, as an effort to overcome dualism in the field of education and the Islamic education curriculum. Fazlur Rahman is known for his brilliant thinking, earning him the title of intellectual figure in Islam. This research uses a literature review with content analysis methods. The primary sources are Fazlur Rahman's books. The research results show that Fazlur Rahman's contributions to Islamic education values include: a) The integration of knowledge and religion, b) Education as a dynamic process, c) Contextualization, and d) Education for all. Then, in relation to the Merdeka curriculum, these values include: a) The profile of Pancasila Students, b) Implementing the values contained in the Qur'an and hadith, c) Instilling values of honesty, discipline, and responsibility, d) Integrating knowledge across various subjects, e) Developing critical, creative, and collaborative thinking skills, f) Using teaching methods that strengthen the understanding of Islamic values, and g) Training and developing teacher competencies. Meanwhile, the relevance of Fazlur Rahman's transmission of Islamic education values in the Merdeka curriculum is expected to help students become creative individuals.

Keywords: *Fazlur Rahman Thoughts, Islamic Education Values, Merdeka Curriculum*

Abstrak

Pemikiran Fazlur Rahman sangat penting dipelajari khususnya dalam lingkup pendidikan Islam sebagai upaya untuk mengatasi dualisme dalam lingkup pendidikan dan kurikulum pendidikan Islam. Fazlur Rahman dikenal dengan pemikirannya yang cerdas sehingga dijuluki sebagai sosok intelektualisme Islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan metode analisis isi. Sumber utamanya adalah buku-buku primer Fazlur Rahman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Fazlur Rahman terhadap nilai-nilai pendidikan Islam di antaranya: a) Integrasi Ilmu dan Agama, b) Pendidikan sebagai proses yang dinamis, c) Kontekstualisasi, d) Pendidikan untuk semua. Kemudian dalam kaitannya dengan kurikulum merdeka di antaranya: a) Profil Pelajar Pancasila, b) Mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis, c) Menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin dan tanggung jawab, d) Integrasi ilmu di berbagai mata pelajaran, e) Pengembangan kemampuan berpikir kritis kreatif dan kolaboratif, f) Menggunakan metode pembelajaran yang dapat memperkuat pemahaman ajaran Islam, g) Pelatihan dan pengembangan kompetensi guru. Sementara itu, relevansi pemikiran Fazlur Rahman terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam kurikulum Merdeka diharapkan dapat membuat pribadi peserta didik menjadi sosok yang kreatif.

Kata Kunci: Pemikiran Fazlur Rahman, Nilai-nilai Pendidikan Islam, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Kesadaran Fazlur Rahman terhadap pendidikan sebagai alat utama untuk pembaharuan, mendorongnya untuk mengkritisi sistem pendidikan Islam pada masa kemunduran dan awal era pembaharuan atau zaman modern. Dalam karyanya, Rahman secara historis mengulas sistem pendidikan Islam pada abad pertengahan, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya, serta membahas upaya-upaya modernisasi yang dilakukan sekitar abad lalu.

Selain itu, Rahman mengembangkan konsep pendidikan tinggi Islam yang dikenal dengan "*Intelektualisme Islam*". Salah satu gagasannya mengenai model pendidikan Islam melalui kurikulum bertujuan membentuk karakter Islami dan integrasi ilmu. Melalui kajian terhadap berbagai literatur klasik, Fazlur Rahman memperkenalkan ide-ide dan pemikirannya tentang pembaharuan dalam pendidikan. Ide tersebut selaras dengan pendidikan Islam yang berkembang mengikuti dinamika zaman (Saihu, 2020).

Dalam dunia pendidikan, permasalahan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan Islam. Masalah ini sudah lama ada dan masih menjadi isu kompleks yang belum terpecahkan. Hal ini disebabkan oleh adanya pemisahan antara kajian agama dan non-agama yang diajarkan di berbagai lembaga pendidikan. Melihat kondisi ini, Fazlur Rahman mengajukan gagasan pembaharuan sistem pendidikan Islam berdasarkan pengalaman, pengamatan, dan penelitian yang dilakukannya.

Rahman juga menawarkan metode pembelajaran yang dikenal dengan "*double movement*" (gerakan ganda), yang melibatkan gerakan timbal balik antara guru dan murid, serta antar murid itu sendiri. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran, murid tidak hanya menjadi objek tetapi juga subjek yang aktif (Nur'ainun & Maragustam, 2024). Pemikiran yang digagas oleh Fazlur Rahman memiliki keterkaitan dengan Kebijakan Merdeka Belajar yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI).

Konsep ini menekankan bahwa peserta didik diberi kebebasan untuk berkembang secara alami, pengalaman langsung adalah rangsangan terbaik dalam pembelajaran, guru harus berperan sebagai fasilitator yang efektif, lembaga pendidikan harus menjadi tempat eksperimen bagi perkembangan peserta didik serta kegiatan pembelajaran di sekolah dan rumah harus saling mendukung sehingga gagasan ini relevan dalam menerima perkembangan zaman yang terus bersifat dinamis di era modern yang berlatar belakang dari petunjuk Al-Qur'an dan hadis yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi

di masa kini dengan tidak menghilangkan esensi daripada Al-Qur'an dan hadis itu sendiri (Haerul Ansori, 2021).

Penelitian-penelitian relevan yang berkaitan mengenai topik ini telah ditulis oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian pertama oleh Sahrul Muhammad, Indah Rahmayanti dan Muhammad Fadli Ramadhan dengan judul "*Relevansi Pendidikan Kurikulum Merdeka Belajar dengan Pemikiran Saintis Muslim Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd*". Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang dipaparkan secara deskripsi dengan pendekatan filosofis, kajian ini menelusuri mengungkap dan menganalisis kurikulum merdeka dari segi nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya yakni Profil Pelajar Pancasila yang kemudian dikaitkan dengan pemikiran saintis muslim Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd (Sahrul, Indah dan Muhammad Fadli, 2023).

Penelitian yang kedua ditulis oleh Nur Rohma Zulika dan Nita Yuli Astuti dengan judul "*Studi Analisis: Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sina dengan Kurikulum Merdeka*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang artinya penelitian yang dipaparkan secara deskripsi dengan metode studi pustaka (Nur Rohma & Nita Yuli, 2024). Penelitian yang ketiga ditulis oleh Afandi, Muksin dan Risa Fadatul dengan judul "*Relevansi Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat fenomenologis dan menitikberatkan pada kegiatan penelitian ilmiahnya dengan jalan penguraian dan pemahaman terhadap gejala-gejala sosial yang diamati (Afandi, Muksin & Risa, 2023).

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penulis, di mana persamaannya menggunakan deskripsi kualitatif dengan studi pustaka. Perbedaannya, terletak pada aspek yang diteliti dimana disini penulis berfokus kepada pemikiran tokoh dan kemudian mengaitkannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi fokusnya serta melihat relevansinya dengan kurikulum merdeka yang sedang berjalan saat ini. Sehingga, penelitian ini berbeda dan menarik karena penulis berupaya menyentuh temuan-temuan yang belum tersentuh sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki jenis penelitian literatur (*Library Research*). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis isi. Pendekatan deskriptif kualitatif di sini bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya dengan pengumpulan data yang mendalam. Metode ini merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk menganalisis isi komunikasi yang terbuka dari komunikator

yang dipilih. Kemudian mendefinisikan sebagai metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif terhadap pesan yang tampak (Burhan Bungin, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman dilahirkan di daerah Hazara (daerah India-Inggris) yang sekarang Pakistan, pada 21 September 1919. Pendidikannya dimulai dari lingkungan keluarga yang taat beragama. Ayahnya, Maulana Sahab al-Din adalah seorang alim terkenal lulusan Douband. Ayahnya merupakan alumni Darul Ulum Deoband, meyakini bahwa Islam harus menghadapi modernitas sebagai tantangan dan kesempatan untuk kemajuan.

Ayahnya memerhatikan Rahman dalam hal mengaji dan menghafal Al-Qur'an, sehingga pada usia 10 tahun, Rahman telah hafal Al-Qur'an seluruhnya meskipun Fazlur Rahman tidak belajar di Darul Ulum namun ia menguasai kurikulum Dares Nijami melalui pembelajaran privat dengan ayahnya termasuk belajar ilmu-ilmu dasar Islam, fiqh, ilmu kalam, hadits, tafsir, mantiq, dan filsafat. Hal yang memengaruhi pemikiran keagamaan Rahman adalah bahwa ia dididik dalam sebuah keluarga dengan tradisi mazhab Hanafi yang banyak menggunakan rasio (*ra'yu*) dibanding mazhab Sunni lainnya.

Fazlur Rahman tumbuh di tengah pergolakan sosial dan politik yang besar pada masa muda, yang mempengaruhi pandangannya terhadap Islam dan masyarakat. Di masa mudanya, Rahman menyaksikan perpecahan antara umat Muslim di India dan kemunculan Pakistan sebagai negara baru (Muhammad Iqbal, 1988).

Pada tahun 1933, Rahman melanjutkan studinya ke Lahore dan memasuki sekolah modern. Pada tahun 1940, dia menyelesaikan BA-nya dalam bidang bahasa Arab pada Universitas Punjab. Kemudian dua tahun berikutnya (1945), ia berhasil menyelesaikan Masternya dalam bidang yang sama pada universitas yang sama pula. Empat tahun kemudian, yakni pada tahun 1946, Rahman melanjutkan studinya ke Inggris untuk melanjutkan studinya di Universitas Oxford.

Di bawah bimbingan Profesor S. Van den Bergh dan H.A.R. Gibb, Rahman menyelesaikan program Ph.D-nya pada tahun 1949, dengan disertasi tentang Ibnu Sina. Penguasaan bahasa yang bagus sangat membantunya dalam memperdalam dan memperluas keilmuannya, terutama dalam studi-studi Islam melalui penelusuran literatur-literatur keIslaman yang ditulis para orientalis dalam bahasa-bahasa mereka. Dengan pengalaman ini, ia tidak bersikap apologetik, tetapi justru lebih memperhatikan penalaran objektif.

Setelah tuntas kuliah di Oxford University, Rahman tidak langsung pulang ke negerinya, Pakistan. Rahman kemudian mengajar selama beberapa tahun di Durham University, Inggris, dan selanjutnya di Institute of Islamic Studies, McGill University, Kanada. Ketika di Durham University, ia berhasil menyelesaikan karya orisinalnya yang berjudul *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*.

Pada tahun 1960-an, Rahman pulang ke negerinya, Pakistan, dan dua tahun kemudian ia ditunjuk sebagai Direktur Lembaga Riset Islam setelah sebelumnya menjabat sebagai staf di lembaga tersebut selama beberapa saat. Selama kepemimpinannya, lembaga ini berhasil menerbitkan dua jurnal ilmiah, yaitu *Islamic Studies* dan *Firku Nazr* (berbahasa Urdu). Ketika mengelola lembaga riset ini, ia telah berkerja dengan sungguh-sungguh untuk memajukannya.

Latar belakang keluarganya yang taat beragama, pendidikannya yang kredibel, kemampuan intelektual dan kepribadiannya yang baik, ketekunannya dalam melakukan penelitian dan melaksanakan tugas-tugas, menyebabkan pemikiran dan gagasannya pantas untuk dijadikan rujukan (Abuddin Nata, 2013).

Kemudian Rahman memulai karier mengajarnya pada 1950 sebagai dosen studi Persia dan Filsafat Islam di Durham University, Inggris. Pada 1958, ia diangkat sebagai *associate professor* di Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, dan menjabat posisi tersebut selama tiga tahun. Meskipun ia berhasil merintis pembaruan dalam hukum perdata Islam, beberapa gagasannya dianggap terlalu radikal oleh kalangan yang menganggap pandangannya terlalu modernis dan liberal.

Sebagai seorang sarjana dan penulis produktif, ia menulis sepuluh monografi dan hampir seratur artikel mengenai berbagai aspek politik, agama, dan intelektual dunia Islam. Rahman dikenal sebagai pakar filsafat Peripatetik dalam Islam dan terutama sebagai ahli pemikiran Ibn Sina (Fazlur Rahman, 2017).

Karyanya *Avicenna's Psychology* (1952), yang merupakan terjemahan dan edisi kritis dari kitab al-Najat. Karya tersebut didasarkan pada disertasinya di Oxford, *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy* (1958), serta *De Anima* karya Avicenna, bagian psikologi dari *Kitab al-Syifa'* (1959). Dalam karya-karyanya, Rahman tidak hanya menggambarkan pengaruh filsafat Islam terhadap pemikiran Eropa, tetapi juga menjelaskan hubungan antara filsafat dan agama dalam peradaban Islam.

Studi-studi tentang pemikir abad ke-17, seperti Ahmad Sirhindi (*Selected Letters of Ahmad Sirhindi*, 1968) dan Sadruddin Shirazi (*The Philosophy of Mulla Sadra*, 1975), mengulang banyak tema yang ada dalam karya-karya awalnya, yang mengapresiasi aliran filsafat iluminasionis dan Neo-Platonik dalam Islam. Pendekatan Rahman yang menekankan akal

budi manusia di atas dogmatisme dangkal adalah ciri khas dari kehidupan dan pemikirannya.

Karya Rahman, *Islam dan Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (1982) dan *Health and Medicine in the Islamic Tradition: Change and Identity* (1987) mencerminkan pendekatan baru dalam beberapa tema serupa yang di bahas di buku sebelumnya. Ia peduli dengan penafsiran dan artikulasi Islam dan budaya masyarakat. Dalam *Islam and Modernity*, misalnya ia mengemukakan bahwa al-Qur'an yang diyakini umat muslim sebagai firman Tuhan telah disalah tafsirkan sejak masa yang disebut masa keemasan dalam abad awal Islam.

Pemikiran tersebut dalam banyak hal mewarnai karya-karya utamanya di kelompok ketiga: *Islamic Methodology in History* (1965), *Islam* (edisi perdana 1966, edisi kedua 1979), *Major Themes of the Qur'an* (1980), dan *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism* (diterbitkan secara anumerta pada 2000). Di bagian epilog Islam edisi kedua yang di cetak ulang ini, ia mencatat sejumlah perubahan penting yang berlangsung di dunia Islam sejak cetakan pertama tiga belas tahun sebelumnya. (Fazlur Rahman, 2017)

Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman terhadap Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Terdapat bentuk-bentuk pemikiran Fazlur Rahman dalam karya-karyanya yang telah dirangkum penulis, di antaranya:

1. Integrasi ilmu dan agama

Pendidikan Islam harus bisa menggabungkan pengetahuan duniawi dengan nilai-nilai spiritual, sehingga individu tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi memiliki kesadaran moral. Prinsip-prinsip yang merupakan ringkasan perkembangan gerakan Islam dan tujuannya itu terdiri dari kemanusiaan, persamaan, keadilan sosial, ekonomi, kebijakan, dan solidaritas. Manusia diberi kebebasan berkehendak dan bertanggung jawab dalam menciptakan tindakan yang otonom (*simpatisan free will*) kebebasan berkehendak.

Dalam gerakan pembaharuan pada abad ke-12 H/18 M-13 H/19 M yang mana gerakan tersebut mengarahkan pada pembaharuan yang besar dari segi moral individu, sosial dan masyarakat serta membuat program pembaharuan Islam yang revivalis dan purifikasi, Islam tidak hanya diakui sebagai karakter keagamaan dan dakwah moral saja yang mengarah pada pembentukan negara melainkan mempengaruhi cita-cita suatu gerakan pemurnian Islam.

2. Etika dan moralitas

Pendidikan harus menanamkan nilai-nilai etika yang kuat, mempromosikan keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.

Menurut Rahman, semangat dari Al-Qur'an adalah semangat moral. Hukum moral adalah abadi, ia adalah perintah Allah. Di mana penyerahan ini dinamakan Islam dan implementasinya dalam kehidupan yang merupakan ibadah (pengabdian kepada Allah). Hukum moral dan nilai-nilai religius itu sendiri adalah perintah Tuhan. Rahman juga berpandangan bahwa Al-Qur'an menekankan shalat karna ia mencegah kejahatan dan membantu manusia untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dengan kesabaran.

3. Pendidikan sebagai proses dinamis

Fazlur Rahman menekankan bahwa pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan pemikiran kritis. Oleh karena itu ilmu pengetahuan menurut Rahman haruslah berpusat pada individu, bukan sekolah-sekolah. Untuk itu perlunya menarik murid-murid dari daerah jauh dan dekat yang mau menimba ilmu pengetahuan sehingga dapat menghasilkan sejumlah sarjana-sarjana besar khususnya di tingkat madrasah. Tidak hanya itu saja, peranan *prestise* guru secara individu juga cukup penting. Karena ciri utama dari ilmu pengetahuan adalah pentingnya individu guru itu sendiri.

4. Kontekstualisasi

Mengajarkan ajaran Islam harus sesuai dengan konteks sosial dan budaya, sehingga relevan dengan tantangan zaman. Rahman menekankan konsep *tajdid* (pembaharuan) serta *ijtihad* (berpikir bebas), bahwa memahami ajaran Islam dalam konteks zaman dan tempatnya. Rahman mempelajari konteks sosial-moral dari umat Nabi sebelumnya dan gambaran luas tentang dunia dengan menggunakan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang umum dan sistematis ke dalam konteks pembaca Al-Qur'an kontemporer agar dapat menghasilkan pengetahuan yang kreatif dan pemahaman-pemahaman yang baru.

5. Pendidikan untuk semua

Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman bersifat inklusif, menjangkau semua kalangan tanpa memandang latar belakang. Menurut Rahman, Islam harus dapat menggugah kaum muslimin agar dapat mengembangkan dan menyuburkan disiplin-disiplin filosofis dan ilmiah dengan memperluas kurikulum lembaga-lembaga pendidikan dan melakukan pembaharuan-pembaharuan pendidikan secara umum dengan cara mengembangkan kandungan Islam yang humanisme modern seperti pada abad zaman pertengahan agar dapat memenuhi tuntutan-tuntutan masyarakat modern. Islam bukan hanya tidak bertentangan dengan akal, tapi adalah satu-satunya agama yang nafas keagamaannya menyerukan manusia agar menggunakan akalnya dalam menyelidiki alam semesta.

Pemikiran Fazlur Rahman terhadap Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar

1. Profil Pelajar Pancasila

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memperkuat penanaman pendidikan karakter siswa melalui Profil Pelajar Pancasila, yang terdiri dari enam dimensi utama. Yakni, Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berkebhinekaan Global, Gotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif (Evi Susilowati, 2022).

Pemaparan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kurikulum merdeka tersebut memiliki kesamaan dengan pemikiran Fazlur Rahman yang disampaikan. Rahman dalam banyak karyanya, termasuk *Islam and Modernity* dan *Major Themes of the Qur'an*, menekankan bahwa iman bukan hanya soal ritual, tetapi lebih kepada pengamalan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pentingnya beriman dan bertakwa, serta memiliki akhlak mulia dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Fazlur rahman mengajarkan bahwa iman harus dibarengi dengan pengamalan yang relevan dalam konteks sosial dan moral, yang menciptakan individu tidak hanya taat secara pribadi namun membawa kebaikan bagi masyarakat.

Berkebhinekaan global, Fazlur Rahman mendorong pemahaman terhadap keberagaman dan pluralisme, baik dalam konteks keagamaan maupun budaya. Dalam banyak tulisannya, ia menganggap bahwa Islam mengajarkan penghargaan terhadap keberagaman dan interaksi antar budaya, tetapi juga tidak mengabaikan pentingnya identitas dan nilai-nilai lokal.

Gotong royong, Rahman mengajarkan bahwa Islam sangat mendukung kerja sama sosial dan kolaborasi dalam masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Dalam bukunya *Islamic Methodology in History*, ia menjelaskan komunitas muslim seharusnya saling mendukung, berbagi, dan berkolaborasi membangun kesejahteraan umat.

Mandiri, Fazlur Rahman mengajarkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengarah pada pembelajaran teori, tetapi juga mengembangkan kemandirian pribadi. Dalam bukunya *Islam and Modernity*, Rahman mengajak umat Islam untuk berpikir kritis dan mandiri, dan fokus pada pencarian pengetahuan berdasarkan al-Qur'an dan sunnah.

Bernalar kritis, Fazlur Rahman menekankan pentingnya berpikir kritis dalam memahami ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Rahman mengkritik dogmatisme dalam cara pandang terhadap teks-teks agama, dan menekankan pentingnya analisis dan penalaran kritis dalam mengambil keputusan serta mengaplikasikan ajaran agama.

2. Mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis

Dalam Kurikulum Merdeka di lembaga Pendidikan Islam, nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis diimplementasikan melalui beberapa cara utama. Salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai keislaman dalam setiap mata pelajaran. Selain itu, kegiatan sehari-hari seperti doa bersama dan juga tadarus serta kajian hadis menjadi wujud nyata dalam menciptakan lingkungan belajar yang bernilai (Syahrizal, 2024).

Syahrizal dalam Fathurohim dan Susilowati mengungkapkan bahwa kurikulum merdeka yang dirancang untuk memberikan kebebasan dalam pembelajaran, dapat dioptimalkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan harus mengedepankan pengembangan, potensi, bakat, dan keterampilan peserta didik serta membangun karakter yang kuat berdasarkan ajaran Islam (Fathurrohman, 2023).

3. Menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab

Hasnah dan Al-Nashr juga berpendapat bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab yang diambil dari ajaran Islam dapat diterapkan dalam berbagai aspek pendidikan, termasuk pendidikan jasmani dan olahraga untuk membentuk karakter Ulul Albab yang berkualitas. Rohmah berpendapat bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Islam dapat membantu peserta didik untuk menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tidak hanya mengenal norma tetapi mampu mengimplementasikannya (Rohmah, 2019).

4. Integrasi ilmu di berbagai mata pelajaran

Secara keseluruhan konsep pendidikan kurikulum merdeka belajar mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan teknologi. Melalui konsep ini peserta didik diberikan kebebasan dalam berpikir untuk memaksimalkan pengetahuan yang harus ditempuh (Juliati, Fernando & Netty, 2022).

Kurikulum merdeka menggambarkan sebuah komitmen untuk menciptakan kurikulum yang responsif dengan kebutuhan zaman dan sesuai dengan nilai-nilai serta prinsip-prinsip pendidikan Islam. Hal ini memungkinkan sekolah dapat menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan terbaru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi,

sehingga siswa mempunyai pemahaman yang komprehensif serta relevan dengan isu-isu zaman yang berkembang (Sevi Lestari, 2022).

5. Pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif

Pengembangan kompetensi merupakan tujuan utama kurikulum merdeka belajar dalam perspektif pendidikan Islam. Kompetensi disini tidak mencakup aspek akademik saja, melainkan keterampilan dan juga sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Di mana mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan juga kolaboratif, serta pengembangan sikap kejujuran dan keadilan yang keseluruhannya adalah nilai-nilai yang ditekankan dalam Islam.

6. Pelatihan dan pengembangan kompetensi guru

Pemberdayaan guru dalam hal ini berperan sebagai agen utama untuk menanamkan nilai-nilai Islami pada siswa serta memfasilitasi pengembangan kompetensi yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Maka, kurikulum merdeka memberikan pelatihan dan juga pembinaan secara berkelanjutan terhadap guru untuk dapat memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Islami di setiap pembelajaran mereka. Hal ini didapatkan dengan pelatihan-pelatihan khusus, pengembangan kurikulum dan kolaborasi antara guru dengan para ahli pendidikan Islam (Madaniyah, 2024).

Keterkaitan antara pemikiran Fazlur Rahman terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dengan Kurikulum Merdeka belajar secara terperinci dikelompokkan dalam tabel berikut:

Esensi Pemikiran Fazlur Rahman	Esensi Kurikulum Merdeka Belajar
Kontekstualisasi	Relevan dan kontekstual
Mengajarkan ajaran Islam harus sesuai dengan konteks sosial dan budaya, sehingga relevan dengan tantangan zaman (Buku Islam Fazlur Rahman)	Yaitu berkaitan dengan unsur kognitif dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dan sesuai kondisi waktu dan tempat siswa berada.
Integrasi Ilmu dan Agama	Esensial
Pendidikan Islam harus bisa menggabungkan pengetahuan duniawi dengan nilai-nilai spiritual, sehingga individu tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi memiliki kesadaran moral. (Buku Islam Fazlur Rahman)	Yaitu setiap mata pelajaran berkonsep melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin ilmu

Pentingnya Guru	Menarik, Bermakna, dan Menantang
Tokoh-tokoh tersohor yang menguasai tradisi dan membangun sistem teologi dan hukumnya sendiri, menarik murid dari mana-mana untuk berguru pada mereka. Ciri utama dari ilmu pengetahuan adalah pentingnya individu guru, dimana peranan dan prestise guru secara individual demikian besar (Buku Islam: Sejarah Pemikiran dan Peradaban)	Guru dapat menumbuhkan minat kepada siswa dan menyertakan siswa secara aktif pada pembelajaran, berkaitan dengan kognitif dan pengalaman yang dimilikinya sehingga tidak terlalu kompleks dan tidak terlalu mudah untuk seusianya
Pendidikan sebagai proses yang dinamis	Berkesinambungan
Siswa melewati jenjang demi jenjang dengan menyelesaikan satu mata pelajaran dan memulai mata pelajaran lain yang lebih tinggi (Buku Islam: Sejarah pemikiran dan peradaban)	Yaitu kegiatan pembelajaran harus memiliki keterkaitan sesuai dengan fase belajar siswa (fase 1, fase 2, fase 3)
Pengembangan Potensi Individu	Berpusat Pada Individu
Penyebaran pembelajaran Islam pada masa awal berpusat pada tokoh perorangan dan bukan sekolah sehingga pusat-pusat pengkajian ilmu tumbuh dengan berpusat pada pribadi-pribadi yang menonjol. (Buku Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual, Buku Islam: Sejarah, pemikiran dan peradaban Fazlur Rahman)	Pembelajaran di dalam kurikulum ini berpusat kepada siswa dengan mengedepankan capaian pembelajaran melalui minat dan bakat.
Etika dan Moralitas	Pendidikan karakter
Pendidikan harus menanamkan nilai-nilai etika yang kuat, mempromosikan keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial (Buku Islam Fazlur Rahman)	Dalam kurikulum ini siswa tidak hanya dibentuk menjadi cerdas, melainkan berkarakter sesuai dengan nilai yang tertuang dalam profil pelajar pancasila

Berpikir Kritis	Bernalar Kritis
Pengetahuan tercapai dengan menanamkan (inspiring) bentuk obyek dalam subyek. Pengetahuan tercapai dengan menanamkan bentuk dalam sesuatu yang berfungsi untuk menimbulkan pertanyaan dan bukan jawaban (Buku Filsafat Shadra Fazlur Rahman)	Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan mengajukan pertanyaan kritis serta menganalisis informasi secara mendalam dan mengevaluasi berbagai sudut pandang secara objektif
Pemahaman Kreatif	Kreatif
Menghasilkan pengetahuan yang kreatif dan pemahaman-pemahaman baru (Buku Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi Tentang Fundamentalisme Islam)	Dalam hal ini berfokus pada kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkolaborasi sehingga siswa dapat mengemukakan ide-ide baru
Berkhebinekaan Global	Berkhebinekaan Global
Membentuk watak pelajar dengan nilai Islam dalam individu dan masyarakat (Buku Islam Fazlur Rahman)	Mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya dan berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain
Mengabdikan kepada Allah SWT	Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME
Tujuan hidup manusia itu untuk mengabdikan kepada Allah serta memperkembangkan potensi-potensinya sesuai dengan perintahnya, memperoleh pengetahuan serta memanfaatkan pengetahuan tersebut sebagai tujuan hidup (Buku Tema Pokok Al-Qur'an Fazlur Rahman)	Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
Gotong Royong	Gotong Royong
Islam merupakan agama yang menekankan pada pentingnya solidaritas sosial serta kolaborasi. Prinsip-prinsip sosial dalam Islam seperti ukhuwah (persaudaraan) dan ta'awun (kerjasama). (Buku Islam dan Modernitas)	Kemampuan untuk melakukan kegiatan secara sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan.

Mandiri	Mandiri
Pentingnya kesadaran terhadap konteks sosial, budaya serta agama dimana individu perlu memahami akar pemikiran dan tradisi (Buku Islam dan Islam Methodology in History)	Bertanggung jawab atas proses dari hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri ini terdiri atas kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.
Ijtihad (Pemikiran bebas)	Merdeka Belajar
Manusia diberikan kebebasan berkehendak serta bertanggung jawab dalam menciptakan tindakan-tindakan yang otonom (simpatisan free will), bisa memilih dan bebas berbuat. (Buku Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi tentang fundamentalisme Islam dan Buku Membuka pintu ijtihad Fazlur Rahman)	Memungkinkan siswa dan mahasiswa dalam memilih mata pelajaran yang diminati serta sebuah gagasan berekspresi guru dan siswa dalam pendidikan.
(Tajdid) Pembaharuan Pendidikan	Pembelajaran Inovatif Abad 21
Mengarahkan kepada pembaharuan yang besar dari segi moral, individu, sosial dan masyarakat serta membuat program pembaharuan Islam yang revivalis (pembangkitan kembali) dan purifikasi (pemurnian)	Merdeka dalam merekonsep ulang pembelajaran tidak terpaku dengan metode konvensional dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan.
Buku Islam Fazlur Rahman	Modul Ajar
Menyederhanakan silabus tradisional dan menggabungkan ilmu baru (Buku Islam dan Modernitas)	Modul ajar dalam hal ini mengintegrasikan pengetahuan dimana mengajarkan materi yang mencakup hal-hal terkini serta menggabungkan juga ajaran-ajaran yang sudah ada

KESIMPULAN

Kesadaran Fazlur Rahman terhadap pendidikan sebagai alat utama untuk pembaharuan, mendorongnya untuk mengkritisi sistem pendidikan Islam pada masa kemunduran dan awal era pembaharuan atau zaman modern. Fazlur Rahman memperkenalkan ide-ide dan

pemikirannya tentang pembaharuan dalam pendidikan. Ide tersebut selaras dengan pendidikan Islam yang berkembang mengikuti dinamika zaman.

Pendidikan Islam menurut Rahman, dapat juga dipahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat seperti kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur, dan sebagainya.

Rahman mengidentifikasi dua pendekatan dalam pengembangan Islam oleh teoretisi muslim modern. Pendekatan pertama menekankan pemisahan pengetahuan modern praktis dari intelektual barat, pendekatan kedua menekankan pentingnya menguasai tidak hanya teknologi barat melainkan intelektual. Dalam kurikulum, Rahman menekankan model pembaharuan agar tidak macet intelektualisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K. (2018). *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*. Samata-Gowa: Gunadarma Ilmu
- Ansori Haerul, (2021). Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan dan Relevansinya Dengan Dunia Modern, *ATTA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 60-61
- Afandi, Muksin & Fadatul Risa M, (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(2), 196
- Bisri Khasan, (2021). Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam dan Aktualisasinya Dengan Dunia Modern, *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(3), 1397-1405
- Boang Juliati Manalu, Pernando Sitohang & Heriwati Netty Henrika, (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 82-84
- Bungin Burhan. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Fathurrohman F, (2023). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(2), 184-194
- Fazlur Rahman. (2017). *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban*. Bandung: Penerbit Mizan
- Fazlur Rahman, (2017). *Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka

- Fazlur Rahman, (1983). *Membuka Pintu Ijtihad*, Bandung: Penerbit Pustaka
- Fazlur Rahman, (1982). *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, Bandung: Penerbit Pustaka
- Fazlur Rahman, (1983). *Tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Pustaka
- Iqbal Muhammad. (1988). *Fazlur Rahman: His Life and Work*. Oxford: University Press
- Labuem, W. N. M. Y. S., Al Mansur, D. W. A. M., Masgumelar, H. A. N. K., Wijayanto, A., Or, S., Kom, S., ... & Or, S. (2021). *Implementasi dan problematika merdeka belajar*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Lestari Sevi, (2022). Kajian Konsep Merdeka Belajar dari Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 58
- Muhammad Sahrul, Rahmayanti Indah & Muhammad Fadli Ramadhan, (2023). Relevansi Pendidikan Kurikulum Merdeka Belajar dengan Pemikiran Sainis Muslim Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd, *Studi Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(1), 286.
- Madaniyah, Roza Ellya, (2024). Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pandangan Perspektif Tujuan Pendidikan Islam, *AL Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(2), 921-923
- Nata Abuddin. (2013). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nur'ainun Ritonga, & Maragustam Siregar, (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka Belajar. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 146-147.
- Rohma Nur Zulika & Yuli Nita Astuti, (2024). Studi Analisis: Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sina dengan Kurikulum Merdeka, *Moderasi: Joernal of Islamic Studies*, 4(1), 15-16.
- Rohmah H, (2019). Pembinaan Karakter Siswa di SMP Negeri 4 Metro RI Ayah, *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 4(1), 98
- Saihu, (2020). Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 84-85.
- Susilowati Evi, (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Al-Miskawih: Journal of Science education*, 1(1), 122-123
- Syahrizal, (2024). Integrasi Nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam

Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 15538

Tjahjono, A. B., Sholeh, M. A., Muflihini, A., Anwar, K., Sholihah, H., Makhshun, T., ... & Athoillah, S. (2023). *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. CV. Zenius Publisher.